

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melahirkan atau psot partum merupakan hal yang sangat dinantikan oleh semua ibu hamil. Belakangan ini banyak ditemukan kasus proses persalinan yang lama dan disertai dengan penyulit ketika melahirkan (Prastiwi 2017). Setiap persalinan mempunyai risiko baik pada ibu maupun janin, ada yang berupa kesakitan sampai pada risiko kematian. Proses persalinan yang lama merupakan hal yang menyiksa ibu melahirkan baik secara psikis maupun psikologis. Maka Permasalahan ini dapat diatasi dengan kemajuan tehnologi dibidang kesehatan obstetrik, dengan munculnya alat yang dapat membantu mempercepat proses persalinan seperti vakum ekstraksi (Wulandari and Handayani 2014).

Faktor yang dapat menyebabkan di lakukannya vakum ekstraksi yaitu ketidakmampuan mengejan, kelelahan, penyakit penyerta seperti jantung dan hipertensi , kala II lama dan posisi janin *oksiput posterior* atau *oksiput transverseasi* pada kepala bayi yang dapat mengakibatkan perdarahan *intrakranial* (Wulandari and Handayani 2014). Angka kematian bayi (AKB) usia 0-11 bulan menurut WHO, 2019 sebanyak 7000 bayi baru lahir di dunia meninggal setiap harinya, indonesia terjadi 185 per hari, dengan AKB 24 per 1000 kelahiran hidup. Tiga perempat kematian neonatal terjadi pada minggu pertama, dan 40% meninggal dalam 24 jam pertama. Berdasarkan data penyebab utama kematian di tahun 2016 adalah prematur, dan komplikasi terkait persalinan. Faktor penting lainnya adalah tidak mendapatkan ASI eksklusif sebaru lahir, hal ini adalah yang menyebabkan kematian dini. ASI eksklusif merupakan nutrisi yang sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup bayi baru lahir, dengan adanya klostrum pada ibu tepat nya 24 jam pertama pemberian pada bayi(Jayanti et al. 2020).

Adapun ayat Al-Quran yang membahas tentang menyusui yaitu surat Al-Baqarah ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيبَ الرِّضَاعَةُ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyepi dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 233)”.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah telah menganjurkan semua ibu untuk menyusui anak-anaknya melalui Al-Quran, dan begitu pentingnya ASI eksklusif terhadap pertumbuhan dan perkembangan hidup anak khususnya pada bayi.

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (SDKI PPNI, 2016). Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayinya. ASI Eksklusif adalah nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan mental dan intelektual serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit. *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 merekomendasikan untuk menyusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan bayi dan melanjutkan untuk waktu 2 tahun atau lebih, karena Air Susu Ibu sangat seimbang dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang baru lahir dan merupakan satu-satunya makanan yang dibutuhkan sampai usia 6 bulan. Menurut Kemenkes RI, 2015 proses menyusui terbanyak terjadi pada jam 1-6 jam setelah kelahiran (35,2%) dan kurang dari 1 jam (inisiasi menyusui dini) sebesar 34,5%. Sedangkan proses

mulai menyusui terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7%(Litasari, Mahwati, and Rasyad 2020). Pemberian ASI dapat mengurangi angka kematian bayi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di Ghana yang menunjukkan bahwa 22% kematian bayi baru lahir dapat di cegah dengan memberikan ASI pada satu jam pertama setelah melahirkan dan dilanjutkan pemberian sampai usia 6 bulan (Saraung, Rompas, and Bataha 2017).

Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2020, baru ada 33,6% bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Bahkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2020 menyebutkan hanya 15,3% bayi umur kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif (Astuti 2017). Dinkes Jawa Barat sendiri memiliki data cakupan ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 30,2% se-Jawa Barat, hal ini yang mengindikasikan kurangnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi (Angkut 2020).

Begitu banyak faktor yang menyebabkan rendahnya persentase pemberian ASI Eksklusif, salah satunya adalah kurangnya produksi ASI dan hambatan keluarnya asi seperti adanya sumbatan dan pembengkakan pada payudara. Hal ini disebabkan pengaruh hormon oksitosin yang kurang bekerja karena kurangnya isapan bayi yang mengaktifkan kerja hormon oksitosin. Hormon oksitosin ini bekerja merangsang otot polos untuk meremas ASI yang ada pada alveoli, lobus serta duktus yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui puting susu (Litasari et al. 2020). Oleh karena itu diperlukan tindakan untuk meningkatkan produksi ASI untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah pijat oksitosin(Puspita 2018).

Menurut Fikawati, dkk (2015) menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas ASI, yaitu pijatan oksitosin yang merupakan pijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Litasari et al. 2020). Pijat oksitosin juga bermanfaat untuk membantu meningkatkan *let-down reflex* yaitu proses pengeluaran ASI menjadi lebih

lancar, mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Saputri, Ginting, and Zendato 2019).

Studi pendahuluan dengan melakukan pengkajian pada ibu post partum dengan keluhan terdapat bengkak pada payudara dan ASI tidak keluar. Intervensi yang dilakukan yaitu terapi pijat oksitosin dan penyuluhan kesehatan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif dan manfaat pijat oksitosin untuk memperlancar keluarnya ASI. Yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 25 Mei 2022 di ruang Teratai II RSUD Kota Banjar, selama 1 hari dan dilanjutkan dengan Home Care selama 3 hari.

Pada saat dilakukan pengkajian di ruang Teratai II RSUD Kota Banjar tanggal 24 Mei 2022 pukul 11.25 di dapatkan data Ny. E telah melahirkan pada tanggal 23 Mei 2022 dengan partum vakum ekstraksi, tidak terdapat jahitan dan nyeri pada saat pengkajian, di temukan masalah yaitu ASI belum keluar dan pasien belum tahu cara mengatasi masalah yang dialaminya. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil studi kasus dengan judul “Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Post Partum Vakum Ekstraksi hari Kedua”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada intervensi pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua dengan keluhan tidak keluarnya ASI di RSUD Kota Banjar.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “bagaimana intervensi pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua?”

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah mampu melaksanakan intervensi pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI dan memperlancar keluarnya ASI pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua di RSUD Kota Banjar.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua dengan masalah kurangnya produksi ASI di RSUD Kota Banjar.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua dengan masalah kurangnya produksi ASI di RSUD Kota Banjar.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua dengan masalah kurangnya produksi ASI di RSUD Kota Banjar.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua dengan masalah kurangnya produksi ASI di RSUD Kota Banjar.
- e. Melakukan evaluasi pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua dengan masalah kurangnya produksi ASI di RSUD Kota Banjar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang keefektifan pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum hari kedua.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengetahuan, menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan intervensi pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua.

b) Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi rekomendasi untuk perawat dan memberikan intervensi pijat oksitosin pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi untuk mempelajari intervensi pijat oksitosin pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua, serta menjadi kerangka pertandingan untuk mengembangkan ilmu.

d) Bagi Klien

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara meningkatkan produksi ASI dengan penerapan pijat oksitosin pada ibu post partum vakum ekstraksi hari kedua.